

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Yang Relevan

Ada beberapa literatur, karya ilmiah dan penelitian sebelumnya yang mempunyai relevansi dan menjadi acuan penelitian ini, antara lain:

2.1.1 Samsul Dukha MahaPeserta didik Fakultas Tarbiyah dn Ilmu

Pendidikan IAIN Purwokerto Jurusan Tarbiyah pada tahun 2015 yang berjudul “ Strategi Pembelajaran Muhadatsah” skripsi ini membahas tentang strategi pembelajaran muhadatsah yang dilakukan guna meningkatkan keaktifan Peserta didik kelas VII di MTs. Ma’arif NU 1 Karangwelas karena guru menerapkan strategi yang variatif dengan demikian suasana kelas menjadi hidup dan tidak monoton. Dalam skripsi ini dijelaskan bahwa tidak ada aturan khusus bagi pengajar untuk menggunakan metode tertentu dalam proses pembelajaran muhadatsah.¹

2.1.2 Ika Fitriana MahaPeserta didik Fakultas Tarbiyah, Universitas Islam

Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2010. Yang berjudul “Pembelajaran Muhadatsah di Pondok Pesantren Al-Kamal Kuwarasan Kebumen (Tinjauan Metode)”. Penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Al-Kamal Kuwarasan Kebumen. Dalam skripsi ini dijelaskan setelah melakukan penelitian berdasarkan data baik secara

¹ Dukha Samsul, *Strategi Pembelajaran Muhadatsah di MTs Ma’arif Nu 1 Karangwelas*, Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto, Purwokerto, 2015.

2.1.3 kualitatif maupun kuantitatif, proses pelaksanaan pembelajaran Muhadatsah di Pondok Pesantren Al-Kamal beralokasi waktu 30 menit yang terdiri dari beberapa tahap, yaitu pembuka, kegiatan inti, evaluasi dan penutup. Pada tahap pembukaan berisi salam pembuka oleh ustadz ataupun ustadzah, menanyakan kabar, berdo'a dan mengabsen. Pada kegiatan inti berisi *mudzakaroh* yakni penambahan satu kosa kata baru, dan setiap santri diminta untuk membuat kalimat serta berlatih berbicara menggunakan kosa kata baru. Pada tahap evaluasi ustadz atau ustadzah memberikan tanggapan terhadap kalimat-kalimat yang telah dibuat oleh para santri. Dan penutup berisi do'a dan salam penutup. Kesesuaian metode pembelajaran dengan tujuan pembelajaran Muhadatsah di Pondok Pesantren Al-Kamal adalah "cukup sesuai" karena para santri telah dapat berbicara menggunakan Bahasa Arab meskipun belum fasih. Hal ini didukung oleh lingkungan yang berbahasa (*Bi'ah Lughowiyah*). Adapun tujuan agar para santri mampu berbicara menggunakan Bahasa Arab dan metode yang digunakan adalah metode Muhadatsah, metode langsung dan metode komunikatif.²

2.1.4 Dian Puspa Dewi MahaPeserta didik Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2012, skripsi yang berjudul "Pengaruh Kemampuan Muhadatsah Terhadap Prestasi Belajar Tarin Lughah Kelas VIII di Pondok Pesantren Ibnu

² Fitriana Ika, *Pembelajaran Muhadatsah di Pondok Pesantren Al-Kamal Kuwarasan Kebumen (Tinjauan Metode)*. Skripsi Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Yogyakarta Tahun 2010.

Qayyim Putri Yogyakarta". Dalam skripsi ini menjelaskan bahwa pelaksanaan Muhadatsah di pondok pesantren Ibnul Qoyyim Putri Yogyakarta dilaksanakan setiap hari sesuai jadwal yang telah ditentukan oleh OSIQ bagian bahasa, adapun waktunya mulai 04.45-05.15. OSIQ bagian bahasa juga bertugas sebagai pemandu kegiatan Muhadatsah ini, selain itu, mereka jugalah yang menentukan tema Muhadatsah pagi. Kegiatan Muhadatsah di pondok Pesantren Ibnul Qayyim Putri Yogyakarta tidak hanya dilaksanakan pada pagi hari saja, tetapi Muhadatsah juga dijadikan sebagai pembelajaran Bahasa Arab dan Bahasa Inggris maka pondok pesantren Ibnul Qayyim Putri Yogyakarta membaginya menjadi seminggu diawal bulan untuk penggunaan Bahasa Arab, minggu kedua penggunaan Bahasa Inggris minggu ketiga kembali menggunakan Bahasa Arab dan minggu keempat menggunakan bahasa inggri, yang artinya untuk penggunaan Bahasa Arab sebagai alat komunikasi lisan dilakukan dua minggu dalam sebulan, dan terdapat pengaruh yang signifikan antara kemampuan Muhadatsah terhadap prestasi belajar Tamrin Lugah kelas VIII A Pondok Pesantren Ibnul Qoyyim Putri Yogyakarta. Hal ini dapat dibuktikan berdasarkan peta korelasi 0,539 lebih besar dari pada rtabel sebesar 0,444 pada taraf signifikansi 5%, aka H_0 ditolak dan H_a diterima. Berararti terdapat korelasi positif yang signifikan dengan tingkat hubungan sedang antara variable X dan Variabel Y. Jadi

semakin baik kemampuan Muhadatsah peserta didik maka semakin mudah pula mereka mengikuti pelajaran Tamrin Lugah.³

2.1.5 Ahmad Sony Syamsudin, MahaPeserta didik Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang, Jurusan Bahasa dan Sastra Asing tahun 2013. Skripsi yang berjudul “Penerapan Model Muhadatsah Yaumiyyah Untuk Meningkatkan Kemahiran Berbicara Bahasa Arab Peserta didik Kelas X MAN 01 Kota Magelang”. Dalam skripsi ini membahas tentang penerapan model muhadatsah yaumiyyah untuk meningkatkan kemahiran berbicara Peserta didik, dimana setiap pertemuan pada mata pelajaran Bahasa Arab keterampilan berbicara Bahasa Arab, terjadi kenaikan hasil belajar subjek penelitian. Hal itu dapat diketahui dari nilai rata-rata tiap pertemuannya, pada siklus I pertemuan I dengan materi المهنة diperoleh nilai rata-rata sebesar VII,61 dengan jumlah subjek 34 Peserta didik, pada siklus I pertemuan kedua dengan materi المهنة diperoleh nilai rata-rata sebesar 81,61 dengan jumlah subjek 34 Peserta didik, pada siklus II pertemuan pertama dengan materi النظام diperoleh nilai rata-rata sebesar 85,1VII dengan jumlah subjek 34 Peserta didik, dan pada siklus II pertemuan kedua dengan materi النظام diperoleh nilai rata-rata sebesar 86,VII3 dengan subjek 34 Peserta didik. Dari nilai rata-rata tiap pertemuannya tersebut, maka diperoleh presentase nilai rata-rata kenaikan dari

³ Dewi Puspa Dian, *Pengaruh Kemampuan Muhadatsah Terhadap Prestasi Belajar Tarin Lugah Kelas VIII di Pondok Pesantren Ibnul Qayyim Putri Yogyakarta*. Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Yogyakarta 2012.

pertemuan I hingga pertemuan IV secara berurutan, pada pertemuan I-II terjadi kenaikan rata-rata sebesar 5,51%. Pada pertemuan II-III terjadi kenaikan nilai rata-rata sebesar 4,36%. Pada pertemuan III-IV terjadi kenaikan nilai rata-rata sebesar 1,83%. Berdasarkan penelitian yang dilakukan, diperoleh hasil bahwa peningkatan keterampilan berbicara Bahasa Arab melalui model *Muhadatsah Yaumiyyah* adalah sebesar VII,96%.⁴

2.1.6 Nuraeni, MahaPeserta didik Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Mataram Prodi Pendidikan Bahasa Arab tahun 201VII, skripsi dengan judul “Pemanfaatan Lingkungan Bahasa Sebagai Sumber Belajar dalam Kemahiran Muhadatsah pada Mata Pelajaran Bahasa Arab Peserta didik Kelas VIII di MTs Hidayatullah Dasan Sarima Mataram”. Dalam skripsi ini membahas tentang keadaan lingkungan Bahasa yang ada di MTs Hidayatullah Dasan Sari Mataram pada tahun peplajaran 2016/201VII , cukup kondusif untuk pengembangan keterampilan komunikasi Bahasa Arab. Hal ini terbukti dari adanya pemberlakuan dan kewajiban bagi tiap-tiap Peserta didik untuk menggunakan Bahasa Arab dalam interaksi pergaulannya. Dan lingkungan yang digunakan adalah lingkungan

⁴ Syamsudin Sony Ahmad, *Penerapan Model Muhadatsah Yaumiyyah untuk Meningkatkan Memahiran Berbicara Bahasa Arab Siswa Kelas X MAN 01 Kota Magelang*. Skripsi Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang, Semarang 2013.

formal atau lingkungan buatan, karena memang lingkungan informal hanya ada di Negeri Arab itu sendiri.⁵

Dari penelitian sebelumnya terdapat perbedaan dan persamaan dalam judul yang saya teliti *Penerapan Metode Karyawisata pada Pembelajaran Muhadatsah* sehingga dapat disimpulkan dengan menggunakan tabel dibawah ini.

Tabel 2.1

Perbandingan penelitian terdahulu dengan penelitian ini

No.	Nama MahaPeserta didik	Judul Skripsi	Persamaan	Perbedaan
1	Samsul Dukha MahaPeserta didik Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Pendidikan IAIN Purwokerto Jurusan	Strategi Pembelajaran Muhadatsah	Penelitian ini sama-sama tentang pembelajaran Muhadatsah	Dalam penelitian ini strategi yang digunakan dalam pembelajaran Muhadatsah tidak dibatasi (dikhususkan)

⁵ Nuraeni, *Pemanfaatan Lingkungan Bahasa Sebagai Sumber Belajar dalam Kemahiran Muhadatsah pada Mata Pelajaran Bahasa Arab Siswa Kelas VIII di MTs Hidayatullah Dasan Sarima Mataram*. Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Mataram tahun 2017,

	Tarbiyah.			
2	Ika Fitriana MahaPeserta didik Fakultas Tarbiyah, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta	Pembelajaran Muhadatsah di Pondok Pesantren Al- Kamal Kuarasan Kebumen (Tinjauan Metode)	Penelitian ini sama-sama tentang pembelajaran Muhadatsah	Dalam penelitian ini memiliki perbedaan yakni disetiap petemuan Peserta didik mendapatkan kosa kata baru kemudian disuruh untuk membuat kalimat yang menyangkut dengan kosa kata tersebut.
3	Dian Puspa Dewi MahaPeserta didik Fakultas Tarbiyah dan Keguruan	Pengaruh Kemampuan Muhadatsah Terhadap Prestasi Belajar	Penelitian ini sama-sama tentang pembelajaran Muhadatsah	Perbedaan pada penelitian ini yaitu lebih kepengaruh kemampuan Muhadatsah

	Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.	Tamrin Lughah Kelas VIII di Pondok Pesantren Ibnul Qayyim Putri Yogyakarta		terhadap prestasi Belajar
4	Ahmad Sony Syamsudin, MahaPeserta didik Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang.	Penerapan Model Muhadatsah Yaumiyyah Untuk Meningkatkan Kemahiran Berbicara Bahasa Arab Peserta didik Kelas X MAN 01 Kota Magelang	Penelitian ini sama-sama tentang pembelajaran Muhadatsah	Perbedaan dalam penelitian ini menggunakan medel Muhadatsah Yaaumiyyah untuk meningkatkan kemahiran berbicara Bahasa Arab (Muhadatsah)
5	Nuraeni, MahaPeserta didik Fakultas	Pemanfaatan Lingkungan Bahasa	Penelitian ini sama-sama tentang	Perbedaan dalam penelitian ini

	Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Mataram.	Sebagai Sumber Belajar dalam Kemahiran Muhadatsah pada Mata Pelajaran Bahasa Arab Peserta didik Kelas VIII di MTs Hidayatullah Dasan Sarima Mataram.	pembelajaran Muhadatsah	menngunakan (memanfaatkan) lingkungan bahasa sebagai suber belajar dan kemahiran ber-Muhadatsah
--	--	---	----------------------------	---

Dari beberapa contoh penelitian diatas dapat diketahui tentang metode bagaimana mempercepat kemahiran dan memperlancar Muhadatsah sudah cukup banyak, akan tetapi penelitian yang embahas tentang metode Muhadatsah tertentu sangat terbatas apalagi yang menggunakan metode karyawisata. Dengan kata lain penerapan metode karyawisata pada pembelajaran Muhadatsah belum pernah diteliti oleh peneliti-peneliti sebelumnya, sehingga penulis erasa penelitian ini sangat layak untuk diangkat.

2.2 Kerangka Teori

2.2.1 Pembelajaran

Pembelajaran sebagaimana dicantumkan dalam Undang-Undang No. 02 Tahun 2003, adalah *proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada pada suatu lingkungan belajar*. Definisi sejalan dengan yang dikemukakan oleh Oemar Hamalik, bahwa pengajaran atau pembelajaran adalah suatu proses yang kompleks, dimana didalamnya terjadi interaksi antara mengajar dan belajar. Didalam proses ini kita akan melihat berbagai aspek atau faktor, yakni guru, Peserta didik, tujuan, metode, dan penelitian, dan sebagainya.⁶

Menurut Mahmud Ali Siman (dalam Gufron 2006:10), pengertian pembelajaran secara istilah adalah menyampaikan ilmu atau pengetahuan dari guru kepada Peserta didik dengan metode atau teknik yang digunakan secara praktis dengan mengarahkan segala pikiran dan waktu untuk memperoleh ilmu dan pengetahuan. Menurut Tho'imah (1989:45), pembelajaran atau pendidikan adalah jenis kegiatan atau aktivitas untuk memperoleh bebrapa pengalaman belajar yang disampaikan melalui materi atau ilmu tertentu, dan bebrapa keterampilan serta rahan kepada Peserta didik.

⁶ Supriadie Didi, *Komunikasi Pembelajaran* (Bandung : PT Remaja Rosdakarya 2013) hal. 12

Istilah pembelajaran merupakan perkembangan dari istilah pengajaran. Pembelajaran adalah upaya yang dilakukan oleh seorang guru atau yang lain untuk membelajarkan Peserta didik yang belajar.⁷

Pembelajaran adalah kegiatan yang membutuhkan penataan yang teratur dan sistematis, karena pembelajaran terkait dengan apa yang ingin dicapai (tujuan atau kompetensi yang harus dikuasi). Artinya sebuah proses pembelajaran yang akan dilaksanakan harus diawali dengan proses perencanaan yang matang agar implementasinya dapat dilakukan dengan efektif.⁸

Beberapa Ahli merumuskan beberapa pengertian pembelajaran: Menurut Corey Pembelajaran adalah suatu proses dimana lingkungan seorang dikelola untuk memungkinkan ia turut beserta dalam tingkah laku dalam menghasilkan respon terhadap situasi tertentu.

Menurut Syaiful Sagala (2009), Pembelajaran ialah membelajarkan Peserta didik menggunakan asas pendidikan maupun teori belajar yang merupakan penentu utama keberhasilan pendidikan. Pembelajaran merupakan proses komunikasi dua arah. Mengajar dilakukan oleh pihak guru

⁷ Hanasah Aan, *Pengembangan Profesi Keguruan* (Bandung : Pustaka Setia 2012) hal.85

⁸ Supriadie Didi, *Komunikasi Pembelajaran* (Bandung : PT Remaja Rosdakarya 2013) hal. 90.

sebagai pendidik, sedangkan belajar dilakukan oleh peserta didik.⁹

Menurut Oemar Hamalik pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material pasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran.¹⁰

Menurut Gagne (19VIVII) pengertian pembelajaran adalah seperangkat peristiwa-peristiwa eksternal yang dirancang untuk mendukung beberapa proses belajar yang bersifat internal.

Menurut Arifin (2010:10) pembelajaran merupakan suatu proses atau kegiatan yang sistematis dan sistematis yang bersifat interaktif dan komunikatif antara pendidik “guru” dengan Peserta didik, sumber belajar, dan lingkungan untuk menciptakan suatu kondisi yang memungkinkan terjadinya tindakan belajar Peserta didik.

Menurut Sanjaya (2011:13-14) pembelajaran merupakan suatu sistem yang kompleks yang keberhasilannya dapat dilihat dari dua spek yaitu aspek produk dan aspek proses. Keberhasilan pembelajaran dilihat dari sisi produk adalah keberhasilan Peserta didik mengenai hasil yang diperoleh dengan mengabaikan proses pembelajaran.

⁹ Sagala Syaiful, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, (Bandung : Alfabexta 2005) hal.61.

¹⁰ Hamalik Oemar, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta : Bumi Aksara 2003) hal. 61

2.2.1.1 Perencanaan Pembelajaran

Perencanaan pembelajaran adalah proses berpikir, proses mempertimbangkan dan proses pengambilan keputusan tentang kemampuan apa yang harus dimiliki peserta didik (pengetahuan, sikap, dan keterampilan) melalui tindakan-tindakan seperti apa kemampuan itu diperoleh, serta bagaimana tingkat efektivitas pembelajaran dan hasil belajar itu dapat diukur dan diketahui bahwa itu sesuai dengan tujuan atau kompetensi yang diharapkan.

Perencanaan pembelajaran sebagai gambaran skenario yang memproyeksikan sejumlah sasaran yang ingin dicapai, sejumlah aktivitas dan tindakan yang akan dilakukan dalam pembelajaran tentunya harus dikembangkan melalui tahapan-tahapan secara sistematis.¹¹

2.2.1.3 Strategi Pembelajaran

Strategi berasal dari kata “Strategos” (Yunani) yang artinya memberdayakan semua unsur, seperti perencanaan, cara dan teknik dalam upaya, mencapai sasaran. Strategi pembelajaran dimaknai sebagai “kegiatan guru dalam memikirkan dan mengupayakan terjadinya konsistensi antara aspek-aspek komponen pembentuk sistem intruksional, dimana

¹¹ Supriadi Didi, *Komunikasi Pembelajaran* (Bandung : PT Remaja Rosdakarya 2013) hal. 91-92

untuk itu guru perlu menggunakan siasat tertentu” (Dimiyati dan Mudjiono : 1991).

Strategi pembelajaran adalah “pola umum pengaturan hubungan antara Peserta didik dan guru atau Peserta didik dengan Peserta didik, dan Peserta didik dengan lingkungannya dari awal hingga akhir sebuah pembelajaran dengan menggunakan berbagai siasat”(Didi Supriadie, 1995). Isyarat yang penting diperhatikan bahwa mengajar itu perlu disiasati agar penyajian pembelajaran menjadi sistematis dengan memperhatikan tahapan atau urutan (*syntax presentation*). Persoalan yang muncul adalah jenis strategi apa dan bagaimana urutan sistematis yang dapat dikembangkan agar pembelajaran menjadi efektif.¹²

2.2.2 Muhadatsah

2.2.2.1 Pengertian Muhadatsah

Bahasa Arab adalah merupakan salah satu bahasa asing (luar bahasa pribumi) yang penyebarannya sudah banyak ditemukan di beberapa Daerah dan Negara. Proses penyebarannya Bahasa Arab diberbagai Negara adalah pengaruh dari perkembangan Agama Islam yang mana sumber

¹² Ibid; 127

ajaran Agama Islam (Al-Qur'an dan As-Sunnah) menggunakan Bahasa Arab.¹³

Pada hakikatnya pembelajaran Bahasa Arab adalah belajar berkomunikasi, dan pembelajaran bahasa arab adalah segala kegiatan formal dimana Peserta didik memperoleh pengalaman dan ilmu pengetahuan berupa keterampilan berbahasa tertentu, serta arahan yang konstruktif, seperti bahasa arab dan budayanya, oleh sebab itu, tujuan utama pembelajaran Bahasa Arab diarahkan untuk meningkatkan kemampuan Peserta didik dalam berkomunikasi dengan Bahasa Arab, baik secara lisan maupun tertulis (Depdiknas:2004)

Menurut Ghillaby (2006:VII) bahasa adalah kata-kata yang diungkapkan untuk tujuan tertentu dan bahasa itu berbagai ragam meskipun berbeda kata, tetapi tetap satu makna.

Menurut Tho'aimah (1989:21) bahasa adalah kumpulan kode suara yang teraatur dan diperkenalkan oleh seseorang dengan budaya tertentu dalam ucapannya dengan tujuan mempererat komunikasi diantara sesama.

Menurut Aziez (2000:23) proses pembelajaran berbicara Bahasa Arab akan lebih mudah jika Peserta didik secara aktif terlibat dalam upaya-upaya untuk berkomunikasi, dengan berkomunikasi peserta didik akan lebih muda menerima materi

¹³ Yunus Maahmud, *Metode Khusus Bahasa Arab (Bahasa Al-Qur'an)*, (Jakarta PT Hida Karya Agung 1990) hal. 69-70

yang diajarkan. Menurut teori humanistik dalam pembelajaran bahasa, pengalaman peserta didik merupakan hal yang terpenting dan perkembangan kepribadian mereka serta menumbuhkan perasaan positif dianggap penting dalam pembelajaran bahasa.

Kemampuan berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau mengucapkan kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan, menyampaikan pikiran, gagasan dan perasaan.

Menurut Effendy (2009:139) kemampuan berbicara merupakan salah satu jenis kemampuan berbahasa yang ingin dicapai dalam pengajaran bahasa modern, termasuk Bahasa Arab. Berbicara merupakan sarana untuk membina saling pengertian, komunikasi timbal balik, dengan menggunakan bahasa sebagai medianya.

Kemampuan berbicara Bahasa Arab (Muhadatsah) adalah keterampilan penyampaian pesan secara lisan dengan menggunakan bahasa Arab sebagai medianya, dengan tidak mengabaikan kaidah penggunaan Bahasa sehingga apa yang disampaikan dapat dengan mudah dimengerti oleh lawan bicara atau penerima pesan.¹⁴

¹⁴ Fahrurrozi Aziz, *Pembelajaran Bahasa Arab*, (Jakarta : Direktorat Jendral Pendidikan Islam Departemen Agama Republic Indonesia 2009) hal.290.

Muhadatsah merupakan salah satu model latihan pengajaran keterampilan berbicara (berkomunikasi), kemahiran itu sendiri dapat diartikan kemampuan pembelajaran untuk menggunakan bahasa untuk tujuan-tujuan hidup nyata¹⁵.

Kemahiran berbicara(Muhadatsah) merupakan salah satu jenis kemampuan bahasa yang ingin dicapai dalam pembelajaran bahasa modern termasuk basa arab. Muhadatsah, menurut bahasa adalah percakapan (muhadatsah), dialog atau berbicara. Percakapan merupakan pertukaran pikiran atau pendapat mengenai suatu topik tertentu antara dua atau lebih. Percakapan merupakan dasar keterampilan berbicara baik bagi anak-anak maupun orang tua.

Pembelajaran Muhadatsah (berbicara) merupakan pembelajaran Bahasa Arab yang pertama-tama diajarkan, tujuannya adalah agar Peserta didik mampu bercakap-cakap (berbicara) dalam pembicaraan sehari-hari dengan menggunakan Bahasa Arab dan dalam bahasa Al-Qur'an , dalam sholat dan berdo'a.¹⁶

Menurut Stephen W Littlejhon dan Karen A Foss dalam bukunya teori komunikasi menyebutkan bahwa ada VII tradisi dalam ilmu komunikasi, diantaranya: (1) Tradisi sosio-Psikologi

¹⁵ Tarigan Guntur, *Pengajaran Remidi Bahasa Araab*, (Bandung : Angkasa 1990) hal. 136.

¹⁶ Zulhanan, *Metode Pembelajaran Bahasa Arab*, (Bandar Lampung : Anur 2005) hal.1

(komunikasi sebagai pengaruh antar pribadi), tradisi sosio-psikologi merupakan contoh dari perspektif ilmiah atau objektif. Dalam tradisi ini, kebenaran komunikasi dapat ditemukan dengan dapat ditemukan dengan teliti-penelitian yang sistematis. Tradisi ini melihat hubungan sebab dan akibat dalam memprediksi berhasil tidaknya perilaku komunikasi. Carl Hovland dari Universitas Yale meletakkan dasar-dasar dari hal yang empiris mengenai hubungan antara rangsangan komunikasi, kecenderungan audiens dan perubahan pemikiran dan untuk menyediakan sebuah kerangka awal untuk mendasari teori. tradisi sosio-psikologi adalah jalan untuk menjawab pertanyaan "What can I do to get them change". (2) Tradisi Sibernetika (Komunikasi untuk memproses informasi) tradisi sibernetika memandang komunikasi sebagai mata rantai untuk menghubungkan bagian-bagian yang terpisah dalam suatu sistem. Tradisi sibernetika mencari jawaban atas pertanyaan "How can we get the bugs out of this system". (3) Tradisi Retorika (Komunikasi sebagai seni berbicara didepan umum) ada enam keistimewaan karakteristik yang berpengaruh pada tradisi komunikasi retorika, yaitu : a. Sebuah keyakinan yang membedakan manusia dengan hewan dalam kemampuan berbicara, b. Sebuah kepercayaan diri dalam berbicara didepan umum dalam sebuah forum demokrasi, c. Sebuah keadaan

dimana seorang pembicara mencoba mempengaruhi audiens melalui pidato yang persuasif yang jelas, d. Pelatihan percakapan pidato adalah landasan dasar pendidikan kepemimpinan, e. Sebuah tekanan pada kekuasaan dan keindahan bahasa untuk merubah emosi orang dan menggerakannya dalam aksi, f. Pidato persuasi adalah bidang wewenang dari laki-laki, (4) Tradisi Semiotika (Komunikasi sebagai proses berbagi makna melalui tanda) semiotika adalah mempelajari tanda. Tanda adalah sesuatu yang dapat memberikan petunjuk atas sesuatu . kata juga merupakan tanda, akan tetapi jenisnya spesial. Mereka disebut dengan simbol. Banyak teori dari tradisi simotika yang mencoba menjelaskan dan mengurangi kesalahpahaman yang tercipta karena penggunaan simbol yang bermakna ambigu. Ambiguis adalah keadaan yang tidak dapat dihindarkan dalam bahasa, dalam hal ini komunikator dapat terbawa dalam suatu hal akan tetapi masing-masing memiliki interpretasi yang berbedaa akan suatu hal yang sedang dibicarakan tersebut. Tradisi ini memperhatikan bagaimana tanda memediasi makna dan bagaimana penggunaan tanda tersebut untuk menghindari kesalahpahaman, daripada bagaimana cara membuat tanda tersebut. (5). Tradisi Sosio-Kultural (Komunikasi adalah ciptaan realitas sosial) tradisi sosio-kultural berdasar pada premis orang berbicara, mereka

membuat dan menghasilkan kebudayaan. Kebanyakan dari kita berasumsi bahwa kata adalah refleksi atas apa yang benar ada. Cara pandang kita sangat kuat dibentuk oleh bahasa (language) yang kita gunakan sejak balita. (6) Tradisi Kritis (Komunikasi sebagai cerminan tantangan atas percakapan yang tidak adil) tradisi kritis muncul di Frankfurt School Jerman, yang sangat terpengaruh dengan Karl Marx dalam mengkritisi masyarakat. Teori-teori dalam tradisi kritis secara konsisten menentang tiga keistimewaan dari masyarakat sekarang, yaitu: a. Mengendalikan bahasa untuk mengabadikan tidak kesimbangan wewenang atau kekuasaan, b. Peran media dalam mengurangi kepekaan terhadap penindasan, c. Mengaburkan kepercayaan pada metode ilmiah dan penerimaan atas penemuan data empiris yang tanpa kritik. (VII) Tradisi Fenomenologi (Komunikasi sebagai pengalaman diri dengan orang lain melalui percakapan) tradisi fenomenologi menekankan pada persepsi orang dan interpretasi setiap orang secara subjektif tentang pengalamannya. Para fenomenologis menganggap bahwa cerita pribadi setiap orang adalah lebih penting dan lebih berwenang daripada beberapa hipotesis penelitian atau aksioma komunikasi. Akan tetapi kemudian timbul masalah dimana tidak ada dua orang yang memiliki kisah hidup yang sama.

Seorang psikolog Carl Rogers mendeskripsikan tiga kebutuhan dan kondisi yang cukup bagi seseorang dan perubahan hubungan, yaitu: a. Kesesuaian atau kecocokan, adalah kesesuaian atau kecocokan antara individu baik secara perasaan didalam dengan penampilan diluar, b. Memanandang positif tanpa syarat, adalah sebuah sikap dalam menerima yang tidak tergantung pada perbuatan, c. Pengertian untuk berempati , adalah kecakapan sementara untuk mengesampingkan pandangan dan nilai dan memasuki dunia tanpa prasangka.¹⁷

2.2.2.2 Tujuan Pengajaran Muhadatsah

Tujuan utama dari berbicara adalah untuk berkomunikasi, agar dapat menyampaikan informasi dengan efektif, sebaiknya pembicara betul-betul memahami isi pembicaraannya, disamping itu juga dapat mengevaluasi efek komunikasinya terhadap pendengar. Jadi, bukan hanya dibicarakan akan tetapi bagaimana cara mengemukakannya.

Secara umum tujuan latihan berbicara untuk tingkat pemula atau menengah adalah agar Peserta didik dapat berkomunikasi lisan secara sederhana dalam Bahasa Arab. Sedangkan tujuan pengajaran Muhadatsah menurut Prof. H.Mahmud Yunus adalah;

¹⁷ <https://www.google.com/amp/s/ahlikomunikasi.wordpress.com/2014/09/05/stephen-w-littlejohn-karen-a-foss-teori-komunikasi-3/amp/> (diakses pada tanggal 10 mei 2019 pukul 07:45)

Membiasakan murid-murid pandai bercakap-cakap dengan menggunakan bahasa yang fasih .

Melatih murid-murid supaya pandai menerangkan apa-apa yang terlintas dalam dan apa yang ditangkap oleh panca inderanya dengan perkataan yang betul dan tersusun menurut mestinya.

Melatih murid-murid supaya sanggup membentuk pendapat yang betul dan menerangkan dengan perkataan yang terang dan tidak ragu-ragu.

Membiasakan murid-murid supaya pandai menggunakan kata-kata dan menyusun menurut tata bahasa serta pandai meletakkan.¹⁸

2.2.2.3 Pentingnya Mempelajari Muhadatsah

Mempelajari suatu bahasa adalah mempunyai tujuan untuk memahami suatu bahasa tersebut, bahasa yang dimaksudkan disini adalah bahasa liguistik, bukan bahasa tulisan tetapi bahasa ujaran (lisan). Karena semua orang didunia sebelum bisa menulis sudah bisa berbicara, walaupun masih buta huruf dan terbelakang. Hal ini berarti bahwa bahasa lisan merupakan gambaran bahasa yang paling sempurna, karena pada bahasa tersebut terdapat mimik, tekanan, jungtur,

¹⁸ Nuraeni, *Pemanfaatan Lingkungan Bahasa Sebagai Sumber Belajar dalam Kemahiran Muhadatsah pada Mata Pelajaran Bahasa Arab Siswa Kelas VIII di MTs Hidayatullah Dasan Sarima Mataram*. Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Mataram tahun 2017,

prosodi dan seterusnya. Obyek penyelidikan ilmu bahasa itu ialah bahasa lisan, bukan bahasa tulisan.¹⁹

Liguis berkata bahwa “*Speaking is Language*” berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan atau menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan. Ujaran sebagai suatu cara berkomunikasi sangat mempengaruhi kehidupan-kehidupan individual manusia. Dalam sistem inilah manusia saling bertukar pendapat, perasaan, dan keinginan. Dan sistem inilah yang memberi keefektifan bagi individu dalam mendirikan hubungan mental dan emosional dengan anggota-anggota lainnya. Agaknya tidak perlu disangsikan lagi betapa besarnya peranan bahasa dan komunikasi dalam kehidupan.²⁰

Muhadatsah (bercakap-cakap) merupakan hal yang penting dan yang utama untuk menguasai Bahasa Arab dengan cepat dan mudah. Untuk menguasai Bahasa Arab tentu tidak semudah membalikkan telapak tangan, akan tetapi membutuhkan waktu yang sangat panjang dengan melalui proses latihan-latihanyang kontinu dan latihan ucapan atau latihan pengutaran pikiran secara lisan.

¹⁹ Juariyah Dahlan, *Metode Belajar Mengajar Bahasa Arab* (Surabaya : Al-Ikhlas 1992) hal.121.

²⁰ Henry Guntur Tarigan, *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa* (Bandung : Angkasa Bandung 2006) hal. 6.

Dalam hal ini peneliti akan membahas bagaimana kelancaran dan penguasaan siswa dalam bermuhadatsah, kelancaran dalam arti luas adalah tidak tersendat-sendat, kelancaran terjadi ketika seseorang atau kelompok akan mencapai tujuan. Kelancaran ini bersifat positif, karena sebagai suatu pemacu untuk mencapai tujuan yang akan dicapai. Menurut kamus besar Bahasa Indonesia (1994:559) lancar adalah tidak tersendat-sendat atau tidak tersangkut-sangkut, sedangkan penguasaan adalah proses, cara, perbuatan menguasai atau menguasai, pemahaman atau kesanggupan untuk menggunakan pengetahuan, kepandaian. Kata penguasaan juga dapat diartikan kemampuan seseorang dalam sesuatu hal (KBBI, 2003: 604). Nurgiyantoro (2001:162) menyatakan bahwa penguasaan merupakan kemampuan seseorang yang dapat diwujudkan baik dari teori maupun praktik.

2.2.3 Metode Karyawisata

2.2.3.1 Pengertian Metode Karyawisata

Karyawisata berasal dari dua kata yakni karya dan wisata, karya yang artinya kerja dan wisata yang artinya pergi, didalam hubungannya dengan kegiatan belajar mengajar, karyawisata adalah kegiatan kunjungan bersama untuk memperluas pengalaman, pengetahuan, atau wawasan

karyawisata (Flied Trip) menurut Syaiful Sagala (2005) ialah pesiar (ekskursi) yang dilakukan oleh peserta didik untuk melengkapi pengalaman belajar tertentu dan merupakan bagian integral dari kurikulum sekolah. Keryawisata (Flied Trip) walaupun disebut sebagai pesiar, namun tidak dimaksudkan dengan piknik atau pergi liburan yang tujuannya hanya untuk bersenanag-senang, sebab wisata adalah berpergian untuk menambah pengalaman, pengetahuan, dan wawasan karena karyawisata (Flied Trip) digunakan sebagai metode pembelajaran maka pengalaman dan wawasan itu dikaiatkan dengan tujuan pembelajaran atau kompetensi yang harus dimiliki oleh Peserta didik.²¹

Metode karyawisata ialah suatu cara menyajikan bahan pelajaran dengan membawa murid langsung kepada obyek yang dipelajari, dan obyek itu terdapat diluar kelas.²² Dengan demikian karyawisata adalah berpergian atau mengunjungi suatu obyek dalam rangka memperluas pengetahuan.

Pengertian Metode Karyawisata menurut beberapa ahli:

Menurut Roestiyah (2001) karyawisata bukan sekedar rekreasi, tetapi untuk belajar atau memperdalam pelajaran dengan melihat kenyataannya. Karena itu dikatakan teknik karyawisata, ialah cara mengajar yang dilaksanakan dengan

²¹ Supriadie Didi, *Komunikasi Pembelajaran* (Bandung : PT Remaja Rosdakarya 2013) hal. 144

²² Djajadisastra Jusuf, *Metode-Metode Mengajar* (Bandung : Angkasa 1982) hal. 15

mengajak Peserta didik kesuatu tempat atau obyek tertentu diluar sekolah untuk mempelajari atau menyelidiki sesuatu.

Menurut Checep (2008) metode karyawisata atau widyawisata adalah cara penyajian dengan membawa Peserta didik mempelajari materi diluar kelas. Karyawisata memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar dapat merangsang keaktifan Peserta didik, informasi dapat lebih luas dan aktual, Peserta didik dapat mencari dan mengolah sendiri informasi. Tetapi karyawisata memerlukan waktu yang panjang dan biaya, memerlukan perencanaan dan persiapan yang tidak sebentar.

Menurut Mulyasa (2005) metode Field Trip atau Karyawisata merupakan suatu perjalanan atau pesiar yang dilakukan oleh peserta didik untuk memperoleh pengalaman belajar, terutama pengalaman langsung dan merupakan bagian integral dari kurikulum sekolah.

Menurut Djamarah (2002) teknik karyawisata, yang merupakan cara mengajar yang dilaksanakan dengan mengajak Peserta didik kesuatu tempat atau obyek tertentu diluar sekolah untuk mempelajari atau menyelidiki sesuatu seperti menin jau pengadaian.

2.2.3.2 Keunggulan Metode Karyawisata

Adapun keunggulan atau kelebihan menggunakan metode karyawisata: 1) Memperkaya pengalaman Peserta didik, terutama mengenai obyek-obyek disekitarnya atau alam sekitar. 2) Mengubah situasi belajar-mengajar yang sehari-hari dibatasi empat buah dinding kepada suatu tempat atau situasi yang terdapat di alam terbukadapat mengembangkan kegairahan belajar dan menyegarkan. 3) Peserta didik dapat menganti pengfalaman-pengalaman dengan mencoba turut serta dalam kegiatan. 4) Peserta didik dapat mengamati obyek ditempat dimana obyek itu berada, dalam situasi yang asli. 5) Peserta didik dapat mengetahui bagaimana cara mengobservasi suatu obyek dengan baik, menupuk kebiasaan mengamati dengan teliti. 6) Mengembangkan, menanamkan dan menupuk rasa cinta pada alam dan tanah air. VII) Menanamkan, mengembangkan dan menumpuk keyakinan akan ke-Agungan Allah SWT. 8) Memiliki prinsip pengajaran modern yang memanfaatkan lingkungan nyata dalam pengajaran.²³

2.2.3.3 Kelemahan Metode Karyawisata

Adapun kelemahan atau kekurangan menggunakan metode karyawisata, antara lain: 1) Menghabiskan waktu yang banyak. 2) Mengajar murid-murid di alam terbuka lebih sukar

²³ Bahri Aiful, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta : PT Rineka Cipta 2010) hal. 94

dibanding dengan dikelas. 3) Sukar memegang ketertiban dan kesiapan mengingat bahwa murid-murid lebih bebas bergerak kesana kemari. 4) Kemungkinan terjadinya hal-hal yang tidak diinginkan mengingat murid-murid bebas bergerak kesana kemari. 5) Adanya tambahan pengeluaran uang. 6) Unsur rekreasi sering menjadi lebih diprioritaskan daripada tujuan utamanya. VII) Memerlukan koordinasi dengan guru serta bidang studi lain kerana ,menggunakan waktu yang cukup lama.²⁴

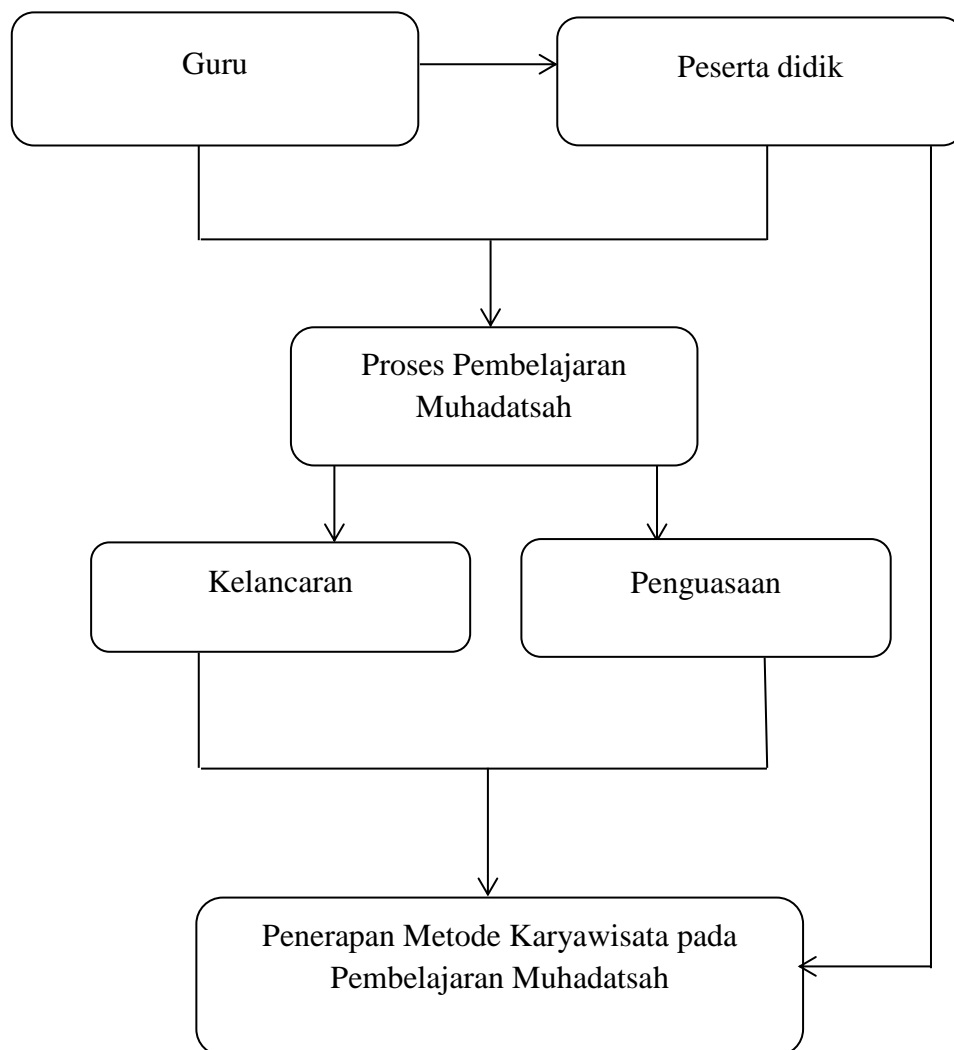
2.2.3.4 Langkah-langkah metode karyawisata

Karyawisata sebagai metode mengajar memerlukan langkah-langkah yang baik, diantaranya: 1) perencanaan karyawisata. 2) merumuskan tujuan karyawisata (menetapkan obyek karyawisata sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai, menetapkan lamanya karyawisata, menyusun rencana belajar bagi Peserta didik selama karyawisata, merencanakan perlengkapan belajar yang harus disediakan). 3) pelaksanaan karyawisata (fase ini adalah pelaksanaan kegiatan belajar ditempat karyawisata dengan bimbingan guru). 4) tindak lanjut (pada akhirnya karyawisata Peserta didik dimintai laporan nya baik lisan maupun tertulis, mengenai ini masalah yang telah dipelajari pada waktu karyawisata)

²⁴ Ibid, 94

2.3 Kerangka Konseptual

Berdasarkan analisis data di atas, maka dapat dibuatlah kerangka konseptual alur penelitian yang akan dilakukan:



Gambar 2.2